

Analisis Potensi dan Permasalahan Pariwisata Berbasis *Community-Based Tourism* di Wilayah Jolosutro, Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Faiz Rahmatullah Nugroho^{1*}, Yutia Cesarinda Kusumawati², Adinda Putri¹,
Alfiana Amrin Rosyadi³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 20 Agustus 2023; Direvisi: 23 September 2023; Disetujui: 01 Maret 2024

Abstract

Jolosutro is one of the hamlets in Piyungan District, Bantul Regency that has various tourism development potentials. These potentials are due to the fact that Jolosutro is closely related to the history of Sunan Geseng, its heritage sites, cultural activities, and local gastronomy. This study aims to analyze the potentials and problems in *Community-Based Tourism* (CBT) planning in the Jolosutro area. This research uses an applied qualitative approach with the *Napak Tilas* method in the form of observation, documentation, and focus group discussions. *Napak Tilas Sunan Geseng* was conducted together with the local community, the tourism awareness group (Pokdarwis), Srimulyo Village Government, and KKN-PPM UGM 2023 team. This method was chosen to be developed for several reasons, such as being able to implement the CBT concept, maintaining the continuity of local wisdom, having the opportunity to present experience-based tourism to tourists, and having the potential to provide economical welfare for the community. However, based on the *Strength, Weakness, Opportunity and Threat* (SWOT) analysis, there is still a need for some improvement of this tourism, including road access issues, supporting facilities at each site, as well as maintenance and revitalization of existing sites.

Keywords: *Community-based tourism; Jolosutro; Tourism; Sunan Geseng*

Abstrak

Jolosutro merupakan salah satu padukuhan di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul yang memiliki potensi pengembangan wisata. Potensi tersebut dikarenakan kawasan Jolosutro berkaitan erat dengan sejarah Sunan Geseng, situs peninggalannya, aktivitas kebudayaan, dan gastronomi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan permasalahan dalam perencanaan pariwisata berbasis komunitas atau yang dikenal dengan *Community-Based Tourism* (CBT) di Jolosutro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan *focus group discussion* yang dihimpun dalam bentuk kegiatan *Napak Tilas*. *Napak Tilas Sunan Geseng* dilakukan bersama dengan masyarakat setempat, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Pemerintah Desa Srimulyo, dan tim KKN-PPM UGM 2023. Kegiatan ini dipilih untuk dikembangkan karena beberapa alasan, yaitu mampu mengimplementasikan konsep CBT, menjaga keberlangsungan kearifan lokal, berpeluang untuk menghadirkan wisata berbasis pengalaman (*experiential tourism*) kepada wisatawan, dan berpotensi memberikan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat. Namun begitu, berdasarkan analisis *Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat* (SWOT) masih diperlukan beberapa pengembangan dari wisata ini meliputi permasalahan akses jalan, fasilitas penunjang di tiap situs, serta perawatan dan pengembangan situs yang ada.

Kata kunci: *Community-based tourism; Jolosutro; Pariwisata; Sunan Geseng*

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, Indonesia memiliki ragam potensi pengelolaan untuk kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui pariwisata. Pariwisata

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Faiz Rahmatullah Nugroho

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Yustisia No. 2, Bulaksumur, Yogyakarta,

Indonesia, 55281

Email: faizrahmatullah2020@mail.ugm.ac.id

dianggap memiliki peran penting bagi peradaban masyarakat karena mampu membentuk interaksi dari individu yang berasal dari budaya dan daerah berbeda. Hal tersebut menciptakan sebuah hubungan sosial dan ekonomi (Piartrini, 2018). Selain itu, pariwisata dinilai mampu membangun masyarakat dalam tiga aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan budaya (Yakup, 2019) serta dapat menjadi strategi pengentasan kemiskinan (Scheyvens & Hughes, 2019). Untuk menunjang hal tersebut, pariwisata perlu dibangun dengan memaksimalkan potensi yang ada serta harus memperhatikan keberlanjutan dengan lingkungan sekitar, yang meliputi pendekatan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi (Rahadian, 2016).

Pembangunan pariwisata tidak hanya berbicara seputar investor yang memiliki modal-modal besar, tetapi, dapat disinergikan dengan kegiatan ekonomi masyarakat di lingkungan sekitar. Pembangunan pariwisata dapat dilakukan di wilayah yang memiliki potensi wisata. Salah satu contoh pembangunan pariwisata di Kecamatan Piyungan yang berhasil tanpa menggunakan investor besar dan berbasis pemberdayaan masyarakat sekitar adalah Pasar Kebon Empring Bintaran. Hal itulah yang dapat menjadi percontohan daerah lain untuk pengembangan pariwisata. Di sisi lain, potensi wisata tidak hanya seputar wisata alam saja, tetapi dapat juga berbentuk wisata budaya atau sejarah. Hal tersebut salah satunya ditemui di Padukuhan Jolosutro. Jolosutro merupakan salah satu padukuhan yang berada di desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini memiliki bentang alam berupa perbukitan dan sungai. Di sisi lain, Jolosutro juga memiliki potensi wisata sejarah dan budaya.

Potensi wisata sejarah dan budaya di Jolosutro didukung oleh situs-situs peninggalan Sunan Geseng ketika menyebarkan agama Islam serta tradisi budaya Kupatan yang masih lestari hingga saat ini. Upacara tersebut dikenal dengan sebutan Kupatan Jolosutro yang diselenggarakan satu kali dalam setahun sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen padi yang ada di Jolosutro (Nurcahyo & Yulianto, 2019). Saat ini situs-situs peninggalan Sunan Geseng tersebut masih tergolong belum terorganisir dan terkelola dengan baik. Namun, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan masyarakat Jolosutro telah memiliki kesadaran dan keinginan besar untuk mulai mengelola dan mengembangkan situs-situs tersebut.

Namun, perlu diperhatikan bahwa pengembangan pariwisata di suatu wilayah akan memberikan pengaruh, baik itu positif maupun negatif. Pengaruh positif dapat berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, sedangkan pengaruh negatif dapat berupa menurunnya kualitas lingkungan dan sumber daya alam di wilayah tersebut (Yuliani & Suharto, 2020). Oleh karena itu, diperlukan suatu pengembangan pariwisata yang memperhatikan keberlanjutan di Jolosutro. Menurut Sari, dkk. (2021), salah satu keberlanjutan pariwisata dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan wisatawan (Sari, dkk., 2021). Kebutuhan tersebut meliputi *attraction*/daya tarik, *accessibility*/aksesibilitas, dan *amenities*/fasilitas (Hadiwijoyo, 2012) serta *ancillary service*/kelembagaan (Sugiama, 2011). Kebutuhan tersebut oleh Cooper (1993) dapat dirangkum dengan istilah "4A", yaitu *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (fasilitas), dan *ancillary service* (kelembagaan).

Salah satu opsi untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan adalah dengan menerapkan konsep CBT. Terdapat tiga prinsip utama dalam perencanaan CBT menurut Sunaryo (2013), yaitu: 1) keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan; 2) penerimaan manfaat serta dampak dari masyarakat; dan 3) pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal. Konsep ini banyak dijumpai pada desa-desa wisata. Melihat adanya kesesuaian tersebut, Tim KKN-PPM UGM bersama dengan warga, kelompok sadar wisata, tim desa wisata, juga pemerintah desa mencoba menerapkan konsep CBT. Hal ini karena CBT menekankan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, baik potensi dan dampak bagi kehidupan mereka (Albrecht, 2010). Selain

itu, masyarakat lokal diharapkan untuk aktif dalam perencanaan, pengelolaan, serta pemberian suara terkait keputusan wisata yang dirintis (Garrod, 2001).

Konsep CBT tentunya menuntut kesadaran masyarakat lokal yang tinggi untuk pengawasan dan pemeliharaan hasil pembangunan pariwisata yang dirintis (Setijawan, 2018). Hal tersebut dikarenakan pariwisata berkelanjutan bukan hanya seputar kuantitas dari memiliki wisatawan dan pendapatan saja, melainkan juga memperhatikan aspek konservasi, pembelajaran, dan pemberdayaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas potensi dan permasalahan dalam perencanaan pariwisata berbasis komunitas di kawasan Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan temuan fakta dan gejala yang ada secara lengkap. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, melingkupi persepsi, perilaku, tindakan, dan sebagainya yang lalu dituliskan secara menyeluruh (Raco, 2018). Penelitian ini dirancang dengan sifat naturalistik, yaitu data yang diperoleh tidak ada manipulasi dengan tujuan evaluasi, melainkan menilik aktivitas dan proses yang ada secara alamiah (Arifin, 2020).

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Analisis Komponen 4A *Tourism* (*Attraction, Activity, Accessibility, Amenity, Ancillary*) dan Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis Komponen 4A *Tourism* bertujuan untuk menganalisis komponen-komponen utama dalam suatu destinasi wisata yang terdiri dari: 1) *attraction* atau daya tarik yang mencakup seperti aktivitas yang dapat dilihat, diikuti, atau ditampilkan kepada wisatawan, dsb; 2) *accessibility* atau aksesibilitas yang mencakup seperti kemudahan jalan ke lokasi, transportasi yang melalui, dan harga; 3) *amenities* atau fasilitas yang mencakup berbagai ketersediaan fasilitas untuk wisatawan seperti tempat makan, toilet, tempat menginap, dsb; 4) *ancillary* atau kelembagaan/organisasi yang menunjang pelaksanaan pariwisata (Setyanto dan Pangestuti, 2019).

Sementara, analisis SWOT adalah analisis data untuk melihat faktor-faktor yang menjadi kekuatan suatu objek (*strengths*), kelemahan yang dimiliki (*weakness*), potensi yang bisa dikembangkan (*opportunities*), serta hal-hal yang dapat menjadi ancaman (*threat*) bagi destinasi wisata tersebut (Rangkuti, 2013). Lebih lanjut, peneliti merangkum informasi mengenai kawasan dan aktivitas masyarakat Jolosutro menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai objek atau gejala yang diteliti (Hadi, 2019). Observasi dilakukan dengan datang langsung ke lokasi objek-objek wisata di kawasan Jolosutro lalu mengamati dan merasakan pengalaman wisata Napak Tilas Jolosutro. Lalu, FGD adalah metode pengumpulan data atau informasi dari interaksi subjek penelitian/responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Dalam penelitian ini, FGD dilakukan untuk membahas kondisi, potensi, dan rencana pengembangan wisata Napak Tilas Jolosutro dengan peserta dari perwakilan warga Jolosutro, Juru Kunci Makam Sunan Geseng Jolosutro, Kepala Desa Wisata Srimulyo, Kepala Urusan Pembangunan Srimulyo, Pokdarwis Jolosutro, serta dimoderatori oleh Tim KKN UGM dengan total peserta 12 orang. Terakhir, dokumentasi adalah pengumpulan data untuk melengkapi hasil observasi yang meliputi catatan, buku, transkrip, foto, video, serta notulen rapat.

Selanjutnya, data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur adalah metode pengumpulan data yang berkaitan dengan mengelola data pustaka dengan cara

membaca, mencatat, serta merangkum bahan-bahan penelitian (Zed, 2008). Dalam penelitian ini, literatur yang digunakan meliputi jurnal, artikel, dan berita. Data sekunder yang dikumpulkan bertujuan untuk memperkaya data serta mendukung sumber data dan informasi ke dalam analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Kisah Sunan Geseng

Berdasarkan beberapa sumber, Sunan Geseng adalah seorang tokoh yang awalnya bernama Ki Cokrojoyo, putra dari Ki Ageng Kotesan dari Purworejo (Pemerintah Kalurahan Srimulyo, t.t.). Sejak masa kecil, ia sudah terlihat berbeda dari saudara dan teman secontohnya karena memiliki sifat yang tekun dan bijaksana. Ketika menginjak dewasa, Ki Cokrojoyo menikah dengan Nyai Bagelen dan mencari nafkah sebagai pengambil air enau atau aren lalu kemudian diolah menjadi gula aren. Hasil olahan gula arennya beliau jual di pasar.

Menurut *folklore* yang berkembang serta mengutip cerita sejarah yang ditulis oleh Shomad & Abidin (2009), perjalanan Ki Cokrojoyo menuntut ilmu dimulai ketika beliau merasa gundah dan membutuhkan guru yang dapat membimbingnya. Kemudian beliau memutuskan untuk berkelana untuk menenangkan hatinya. Ia pun duduk di atas pohon enau seraya menggumam mantra yang berbunyi “*Klonthang klanthung wong nderes buntute bumbung*”. Selesai bergumam, beliau mengambil air nira di pohon enau tersebut dan terkejut dengan banyaknya hasil air yang didapatkannya. Saat turun dari pohon enau, terdengar suara yang menyapanya dari kejauhan. Suara itu berasal dari Sunan Kalijaga yang menghampirinya. Ki Cokrojoyo pun segera menyalami dan mengajaknya untuk mampir ke rumah.

Saat tiba di rumah, Ki Cokrojoyo mengajak Sunan Kalijaga untuk ikut membuat dan memberikan gula aren buatannya. Namun, dari hasil pembuatan Sunan Kalijaga, tersisa satu gula aren yang belum dikeluarkan. Sunan Kalijaga lalu berpesan kepada Ki Cokrojoyo untuk membukanya setelah Sunan Kalijaga pergi dari desa tersebut. Setelah dibuka, tempat gula aren itu ternyata menyimpan emas yang nilainya cukup tinggi. Kejadian ini membuat Ki Cokrojoyo ingin berguru kepada Sang Sunan.

Ki Cokrojoyo lalu berganti namanya menjadi Sunan Geseng setelah diangkat murid oleh Sunan Kalijaga. Beliau dinamai demikian karena pada saat ingin menjadi murid Sunan Kalijaga, Ki Cokrojoyo diminta untuk menjaga tongkat Sunan Kalijaga di bukit Lowanu sampai nanti ia kembali. Penantian Ki Cokrojoyo ternyata sampai bertahun lamanya. Hingga saat Sang Sunan kembali untuk menemuinya, ia tidak lagi mengenali bukit Lowanu karena telah ditumbuhi semak belukar lebat, sehingga ia kemudian membakarnya agar dapat menemukan Ki Cokrojoyo. Barulah ketika kebakaran padam, tampak seorang berbadan kurus dengan badan yang telah hangus seperti gosong sedang duduk bersila sambil melantunkan ucapan “hidup matimu hanya untuk Allah, hadapkan jiwa raga, dan sujudlah kepada-Nya, Allahu Akbar”. Dari peristiwa ini, Ki Cokrojoyo dipanggil *Geseng* yang berarti Gosong.

Lebih lanjut, setelah Ki Cokrojoyo diterima menjadi murid oleh Sunan Kalijaga, mereka melakukan perjalanan ke Demak Bintara dalam rangka pemberian gelar Sunan dan pemberian mandat untuk melakukan dakwah. Saat menerima mandat, Sunan Geseng meminta agar wilayah dakwahnya berada di selatan atau tepi pantai Jawa. Hal ini karena beliau merasa daerah selatan Jawa masih kekurangan ulama untuk mengajarkan agama (Nurfaizah & Suranta, 2022). Selain itu, Sunan Kalijaga juga memberikan nama pengganti bagi Ki Cokrojoyo, yakni menjadi Kyai Muhammad (Shomad & Abidin, 2009). Namun, masyarakat sekitar lebih mengenalnya sebagai Sunan Geseng karena fitur tubuhnya yang demikian.

Setelah selesai berguru dengan Sunan Kalijaga, Sunan Geseng lalu memulai dakwahnya. Menurut Nurfaizah & Suranta (2022), area dakwah beliau terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) Kauman, Bagelen, Purworejo; 2) Pasanggrahan, Tirto, Grabag, dan Magelang; 3) Blubuk, Sendangsari, Pengasih, Kulon Progo; 4) Jolosutro, Piyungan, Bantul. Keempat tempat ini memiliki peninggalan-peninggalan dan cerita legenda yang berkaitan dengan syiar yang dilakukan oleh beliau. Selain itu, keberadaan makam Sunan Geseng sebenarnya masih menjadi perdebatan karena diyakini ada di salah satu dari empat tempat tersebut.

Namun begitu, masyarakat Jolosutro mempercayai bahwa makam Sunan Geseng yang sebenarnya ada di Jolosutro karena beberapa alasan. Pertama, makam ini sudah ada sejak zaman Sultan Agung Hanyakrakusuma. Bahkan, ada beberapa sumber yang menyebutkan bahwa Sunan Geseng merupakan guru dari Sultan Agung. Kedua, ada situs atau petilasan yang saling berkaitan dan nantinya akan dikembangkan sebagai wisata religi-budaya bernama Napak Tilas. Ketiga, penamaan wilayah yang berkaitan dengan cerita hidup beliau. Keempat, adanya upacara adat Kupatan Jolosutro yang diyakini bersumber dari cerita Sunan Geseng. Kelima, adanya penjagaan dan perawatan makam yang diurus langsung oleh Keraton Yogyakarta melalui Abdi Dalem. Terakhir, terdapat beberapa tokoh politik, baik lokal maupun nasional yang mengunjungi makam Sunan Geseng Jolosutro.

3.1.2. Sejarah penamaan Kawasan Jolosutro

Kawasan Jolosutro dinamakan demikian karena memiliki sejarah yang berkaitan dengan kisah Sunan Geseng. Sejarahnya dimulai dari Sunan Geseng yang membantu memenuhi permintaan permaisuri dari Panembahan Senopati yang kala itu tengah hamil dan mengidamkan ikan *wader brang sisik kencono* (ikan tawes merah dengan sisik keemasan). Namun, permintaan tersebut merupakan permintaan yang sulit untuk dipenuhi karena pada umumnya, ikan tawes bersisik putih keperakan. Kemudian, sang raja mendengar informasi adanya seseorang yang sakti dan bijaksana bernama Sunan Geseng dan berada di sebuah daerah bernama Depok. Disebut demikian karena di daerah tersebut terdapat padepokan yang didirikan oleh Sunan Geseng. Maka, Sang Raja segera meminta bantuan kepada Sunan Geseng untuk memenuhi keinginan istrinya. Ketika permaisuri hamil, raja sudah memiliki anak dari selir yang lain. Selir raja khawatir anaknya tidak akan mendapatkan kekuasaan jika anak dari permaisuri lahir. Maka kemudian, anak sang selir dititipkan untuk berguru di padepokan milik Sunan Geseng.

Ketika Sang Raja menyampaikan maksudnya kepada Sunan Geseng, Sunan Geseng tidak langsung memberikan jawaban dan meminta waktu untuk berpikir. Beliau lantas kembali ke padepokannya dan menemui muridnya yang merupakan putra dari selir sang raja. Beliau menanyakan perihal permintaan raja dan apakah muridnya dapat berubah menjadi ikan bersisik emas. Tentu sang anak selir menyanggupi permintaan tersebut. Sunan Geseng kembali menemui raja dan menyatakan kesediaannya untuk melaksanakan perintahnya, dengan syarat, yaitu raja harus menyediakan jala ikan yang terbuat dari sutera dengan timah yang terbuat dari emas dan juga laut buatan. Raja pun menyanggupi syarat yang diberikan Sunan Geseng. Sunan Geseng pun menyanggupi untuk membuat jalanya, sedangkan raja membuat laut buaatannya yang kemudian diberi nama Segarayasa—sekarang menjadi wilayah di Bantul, Yogyakarta. *Segara* memiliki arti laut dan *yasa* berarti usaha atau pembuatan.

Setelah semua syarat terpenuhi, Sunan Geseng meminta muridnya yang merupakan anak selir untuk masuk ke dalam laut buatan tersebut. Beliau lalu memasukkan anak tersebut ke dalam jala. Lalu, secara ajaib anak tersebut berubah menjadi seekor ikan tawes berwarna merah dengan sisik keemasan. Ikan tersebut lalu diserahkan kepada raja dan permaisuri.

Berdasarkan kisah tersebut, Jolosutro mulai dikenal sebagai nama kawasan karena berkaitan dengan kisah Sunan Geseng membuat jaring dari sutera yang digunakan untuk mengabulkan

permintaan permaisuri Panembahan Senopati. Hingga saat ini, daerah tersebut menjadi daerah yang biasa dipakai warga untuk memancing (Nurfaizah & Suranta, 2022).

3.1.3. Kondisi sosio-spasial Jolosutro

Jolosutro merupakan salah satu padukuhan yang terletak di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, DIY. Padukuhan Jolosutro ini berjarak sekitar 4 km di sisi selatan pusat Kecamatan Piyungan. Secara geografis Jolosutro berada di wilayah timur Kabupaten Bantul yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul. Dengan kondisi tersebut, Jolosutro memiliki bentang wilayah dengan kontur tanah beragam, mulai dari datar, berombak, sampai berbukit. Walaupun terdapat area perbukitan, Jolosutro termasuk area dengan sistem pengairan yang baik. Sistem pengairan tersebut bersumber dari Kali Gawe yang membentang dari barat ke timur wilayah Jalasutra. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi masyarakat sekitar, mengingat sebagian besar penduduk bermata pencaharian di sektor pertanian lahan basah (sawah).

Jolosutro termasuk padukuhan di Kecamatan Piyungan yang kental akan sejarah dan budaya. Hal tersebut tidak lepas dari kisah Sunan Geseng di wilayah tersebut. Salah satu yang masih terasa hingga saat ini adalah tradisi Kupatan Jolosutro. Selain itu, budaya yang kental terlihat dari pola masyarakat yang menjunjung kebudayaan Jawa, seperti praktik Karawitan dan Jathilan yang masih lestari di Jolosutro.

3.1.4. Kupatan Jolosutro

Kupatan Jolosutro merupakan upacara adat yang diselenggarakan setiap tahun di Desa Srimulyo, Piyungan Bantul dan bertempat di makam Sunan Geseng yang terletak di dusun Jolosutro. Upacara ini dilaksanakan sesudah masa panen padi dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang baik, berdoa agar hasil panen di tahun berikutnya lebih baik, serta mendoakan nabi Muhammad SAW, juga ulama mereka, yakni Sunan Geseng. Upacara ini berlangsung pada hari Senin Legi di bulan Sapar sesuai penanggalan Jawa. Namun, akibat masa panen yang berubah, upacara ini tidak harus dilaksanakan pada pasaran Legi, asalkan bukan pada hari yang jatuh pada pasaran Pon. Pelaksanaan upacara dilakukan seharian penuh dengan puncak acara biasanya di siang hari, sekitar pukul 14.00 WIB hingga 16.00 WIB.

Berdasarkan cerita sejarah yang berkembang, ada dua versi sejarah yang sedikit berbeda mengenai penamaan acara Kupatan Jolosutro. Yang pertama, berdasarkan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, masyarakat Jolosutro bersama-sama Sunan Geseng selalu melaksanakan upacara adat Rasulan (syukuran) sebagai bentuk syukur atas hasil panen padi. Pada saat upacara berlangsung banyak tamu yang datang, termasuk dari Keraton Yogyakarta. Dalam rangka menjamu tamu dari Keraton, masyarakat menghidangkan makanan berupa ketupat beserta lauk pauhnya (Shomad & Abidin, 2009).

Sementara, versi kedua menyebutkan bahwa penamaan Kupatan Jolosutro berasal dari kunjungan Sri Sultan Hamengkubuwono IX ke Jolosutro pada era penjajahan Jepang. Sultan mengunjungi wilayah ini karena terkesan dengan masyarakat Jolosutro yang mampu berdaya dalam pembuatan pakaian dengan cara *ngantih* atau membuat benang dengan alat jantera serta menenun pakaian dari benang tersebut. Kedatangan beliau disambut oleh masyarakat Jolosutro bersama *carik* atau sekretaris desa—yang nantinya menjadi lurah dan ikut menuturkan kisah ini—dengan memasang tarub-tarub serta memajang hasil pertanian. Saat kunjungan tersebut, Sultan bertanya kepada masyarakat “Apakah di sini ada *kupat*?”. Pertanyaan tersebut muncul karena Sultan memiliki Abdi Dalem yang berasal dari Jolosutro dan sering membawa hidangan *kupat* atau ketupat dan gudeg manggar ke Istana Keraton Yogyakarta (Dinas Kebudayaan DIY, 2012).

Berdasarkan kedua cerita tersebut, ketupat dan gudeg manggar menjadi hidangan pelengkap acara tahunan Kupatan Jolosutro. Hidangan ketupat dipilih sejak dulu karena berkaitan dengan makanan syukuran yang dihidangkan oleh Nyi Cokrojoyo atau istri Sunan Geseng ketika Sang Sunan

berhasil menjadi murid Sunan Kalijaga. Selain itu, ketupat juga dimaknai sebagai *laku papat* atau empat perilaku yang terdiri dari: 1) *Lebar* atau selesai menjalankan ujian dan bertapa; 2) *Luber* atau melimpah dan memberi sedekah; 3) *Lebur* atau menyatu dan saling memaafkan; 4) *Labur* yang berarti cat dari gamping berwarna putih yang diartikan sebagai kesucian (Shomad & Abidin, 2009).

Hal menarik lainnya adalah ketupat yang dihidangkan bentuknya berbeda dari ketupat pada umumnya. Ketupat khas Jolosutro memiliki ukuran yang lebih besar dan dibungkus secara berbeda, yakni dibungkus dengan daun gebang dan berukuran mulai dari 15 x 15 cm hingga 35 x 35 cm (Dinas Kebudayaan DIY, 2012). Ketupat ini lalu dihidangkan bersama dengan Gudeg Manggar, gudeg yang terbuat dari bunga kelapa. Seiring perkembangan zaman, kekhasan ketupat dari Jolosutro ini menjadi pengganti untuk nama acara rasulan/syukuran desa, menjadi Kupatan Jolosutro seperti yang tampak pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Upacara adat kupatan Jolosutro (Merdeka Jogja, 2023)

3.1.5. Situs-situs di Jolosutro

Salah satu hal yang menjadi daya tarik utama dalam aktivitas wisata adalah *attraction* atau atraksi yang meliputi objek wisata serta aktivitas yang dapat dinikmati. Di Jolosutro, atraksi yang dimiliki terdiri dari situs-situs peninggalan Sunan Geseng serta aktivitas masyarakat sehari-hari yang masih lekat dengan kebudayaan Jawa-nya.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat 10 situs peninggalan Sunan Geseng. Pertama, terdapat Sendang Hargolawu yang menurut seorang Juru Kunci bernama Sudaryono telah ada sejak masa Prabu Brawijaya. Situs ini berasal dari kata *golawu* yang berarti kubangan air dari lawu. Letak dari Sendang Hargolawu ada di lereng bukit Hargo Dumilah dan ditandai dengan adanya pendopo di sisi utara serta pura di sampingnya. Sayangnya, kondisi situs ini kurang terawat, khususnya pada bangunan yang menutupi sendang tersebut.

Kedua, situs Kedung Gereng yang terlihat pada **Gambar 3**, terletak berdekatan dengan Watu Wayang. Berdasarkan cerita dari Juru Kunci bersama Mas Sansang, situs ini dinamai demikian karena situs berupa mata air ini ditemukan akibat adanya suara keras mirip bambu ditebang yang berbunyi 'grent, greng, greng'. Karena dianggap punya kekuatan magis, beberapa pengunjung kerap melakukan tapa, tirakat, atau sekadar mandi di sini.

Ketiga, terdapat situs Watu Wayang yang berada di bukit di atas Kedung Gereng. Dinamai demikian karena terdapat banyak batu besar yang terukir tokoh pewayangan dari cerita Mahabharata. Juru Kunci mengatakan bahwa dulunya Sunan Geseng mengukir batu tersebut sambil beristirahat dan memperhatikan hewan ternaknya. Kedua situs ini masih cukup terawat dan hanya perlu sedikit perbaikan.

Keempat, terdapat situs yang terletak di samping persawahan warga Depok bernama Padepokan seperti terlihat pada **Gambar 2**. Walaupun tidak terlihat bangunan apapun melainkan lahan kosong yang ditanami pohon jati, warga sekitar percaya bahwa di sana terdapat peninggalan

padepokan milik Sunan Geseng ketika mengajar para santri. Situs ini masih perlu dikaji lebih lanjut keberadaannya karena adanya longsor menyebabkan situs ini seolah hilang begitu saja.



Gambar 2. Contoh situs yang tidak terawat: (a) Padepokan; (b) Sendang Widodaren

Kelima, terdapat cerukan air di samping Padepokan yang disebut Kedung Jaran. Situs ini dinamai demikian karena dulunya Sunan Geseng memandikan kuda-kudanya di ceruk air tersebut. Namun, kondisinya tidak jauh berbeda dengan Padepokan.

Keenam, terdapat Sendang Widodaren yang berlokasi di lereng perbukitan Jolosutro dekat dengan pohon beringin seperti tampak pada **Gambar 2**. Berdasarkan kepercayaan setempat, sendang ini dulu digunakan untuk para bidadari mandi dan ada yang percaya bahwa jika air sendang ini dapat mengabulkan keinginan orang. Selain itu, tempat ini menjadi lokasi bertapa Sunan Geseng untuk mendapatkan wangsit mengenai Keraton Yogyakarta.

Ketujuh adalah Masjid Tiban Sunan Geseng yang dapat dilihat pada **Gambar 3**. Di area masjid ini terdapat batu yang berbentuk lumpang. Batu tersebut merupakan jam matahari yang dahulu digunakan sebagai penanda waktu untuk melaksanakan shalat. Masyarakat dahulu dapat mengetahui waktu shalat melalui cekungan yang berisi air untuk melihat bayangan yang tercipta.

Selanjutnya, kedelapan adalah Makam Sunan Geseng. Situs ini dapat dikatakan sebagai situs yang paling tersorot dari situs-situs peninggalan Sunan Geseng yang ada. Lokasi makam ada di area perbukitan Jolosutro. Makam ini dimiliki dan dikelola oleh Keraton Yogyakarta. Makam ini dipercaya sebagai makam asli Sunan Geseng. Bangunan makam ini sudah ada sejak akhir pemerintahan Sultan Agung (Nurfaizah & Suranta, 2022). Dan diperkirakan oleh masyarakat, ada sejak 1552 M. Namun, bangunan makam mengalami renovasi pada tahun 2020. Berdasarkan napak tilas yang sudah dilakukan, letak makam Sunan Geseng berada di sebuah bangunan cungkup besar yang juga menutupi makam-makam lain di dalamnya. Makam Sunan Geseng secara khusus ditutup dengan kain kafan berwarna putih.

Selanjutnya yang kesembilan adalah Ngegong Kaligatuk. Situs ini berupa gong yang saat ini berada di Keraton Yogyakarta. Kaitannya dengan Sunan Geseng adalah menurut kepercayaan yang beredar gong ini dulunya terletak di Kaligatuk dan kerap dimainkan oleh masyarakat di masa Sunan Geseng. Lalu, suatu ketika pihak Keraton meminta Sunan Geseng untuk mengirimkan gong tersebut. Namun, entah karena apa Sunan Geseng memilih untuk 'memendamnya' sebelum akhirnya dapat ditemukan oleh Keraton.

Kesepuluh adalah Bukit Tinatar. Nama bukit ini berasal dari bahasa Jawa *natar* yang berarti melatih. Pada masa Sunan Geseng, murid-muridnya yang sudah mencapai tingkat keilmuan cukup tinggi diminta untuk mendaki bukit ini dari Masjid Tiban. Hal tersebut ternyata bukan tanpa alasan, sambil mendaki mereka diminta untuk merenung dan mengukir lintasan jalan bebatuan tersebut. Hasil dari tindakan itu selanjutnya digunakan untuk membangun lintasan tersebut agar nantinya dapat dilintasi dengan aman oleh masyarakat.



Gambar 3. Contoh situs dalam kondisi terawat: (a) Situs Kedung Gereng; (b) Masjid Tiban

Terakhir, terdapat Sumur Bandung yang terletak di perbukitan Srimulyo pada bongkahan batu raksasa di atas tanah. Menurut Pemerintah Desa Srimulyo dalam situs *websitenya*, situs ini terdiri dari dua buah sumur yang berdekatan. Sumur pertama terletak di timur laut batu dan sumur kedua terletak di barat daya. Masyarakat meyakini asal-usul Sumur Bandung bermula saat Sunan Geseng akan beristirahat untuk menjalankan shalat, beliau tidak mendapatkan air untuk berwudhu. Kemudian, beliau menancapkan tongkatnya dan muncul air yang menjadi Sumur Bandung.

3.2. Analisis

3.2.1. Napak tilas sunan geseng sebagai bentuk *community-based tourism*

Terdapat tiga prinsip utama dalam perencanaan *Community-Based Tourism* (CBT) menurut Sunaryo (2013), yaitu: pertama, keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dari sebelum terbentuknya konsep napak tilas, masyarakat bersama tim KKN-PPM UGM memiliki kedudukan yang egaliter dan proaktif dalam proses *brainstorming* atau diskusi terkait pembahasan konsep, ide, dan rencana praktik pariwisata. Dari proses *brainstorming* inilah akhirnya disepakati konsep wisata berupa napak tilas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, napak tilas berarti berjalan kaki dengan menelusuri jalan yang pernah dilalui oleh seseorang, pasukan, dan sebagainya untuk mengenang perjalanan atau sejarah masa lalu. Napak Tilas Sunan Geseng merupakan serangkaian kegiatan perjalanan wisata yang mengajak wisatawan untuk ‘menziarahi’ perjalanan hidup Sunan Geseng di kawasan Jolosutro dan sekitarnya. Konsep Napak Tilas Sunan Geseng disepakati bersama antara warga dan Tim KKN-PPM UGM saat proses perencanaan pengembangan wisata. Gambaran kegiatan Napak Tilas dapat dilihat melalui **Gambar 4**.



Gambar 4. Kegiatan napak tilas sunan geseng: (a) Napak tilas dan observasi; (b) *Focus Group Discussion* (FGD)

Kedua, penerimaan manfaat serta dampak dari masyarakat. Dalam proses perencanaan CBT, jika pariwisata di kawasan Jolosutro berhasil dikembangkan, pada praktiknya masyarakat akan merasakan *multiplier effect* atau efek berganda dari pariwisatanya. Sebab, dalam teknis

pelaksanaannya, wisatawan yang hendak melakukan napak tilas akan diajak oleh warga setempat yang menjadi *tour guide* untuk mendapatkan pengalaman wisata melalui ragam interaksi dengan masyarakat, termasuk aspek sosio-kultural-historis di masyarakat. Hal ini bertujuan agar wisatawan yang datang tidak hanya sekadar melakukan *sightseeing tourism* atau melihat-lihat saja, melainkan mendapatkan pengalaman wisata yang membekas atau *experiential*. Praktik wisata ini coba diterapkan kepada wisatawan yang akan diajak untuk memahami cerita sejarah dan legenda yang ada, melakukan praktik kebudayaan yang berjalan, serta bercengkrama dengan warga sekitar sambil menikmati suasana alam dari Jolosutro.

Teknisnya, wisatawan atau penyedia wisata yang terdiri dari Pokdarwis Jolosutro akan menjadi *tour guide* bagi para wisatawan untuk menjelajahi situs-situs yang ada. Selain itu, nantinya Pokdarwis bersama warga sekitar juga bekerja sama dalam menghadirkan aktivitas yang menarik, antara lain: 1) menelusuri situs-situs atau petilasan bekas Sunan Geseng selama hidup di Jolosutro; 2) menyaksikan atau bermain gamelan bersama; 3) merasakan makanan Kupat Jolosutro dan Gudeg Manggar yang dibuat langsung dari *pawon* atau dapur milik warga, serta; 4) menyaksikan proses atau ikut serta dalam pembuatan jala penangkap ikan. Paket wisata yang masih dalam tahap pengembangan dari Pokdarwis Jolosutro, tim Desa Wisata Srimulyo, Pemerintah Desa Srimulyo, dan Tim KKN-PPM UGM ini diupayakan untuk selesai perancangan dan pengembangannya selama setahun.

Ketiga, pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal. Konteks pendidikan ini diterapkan melalui sesi FGD atau ahli pariwisata komunitas berbasis pengalaman seperti yang dapat terlihat pada **Gambar 4**. Selain itu, warga bersama tim KKN-PPM UGM juga berdiskusi mengenai esensi dan potensi dari CBT. Lalu, untuk menunjang keberlanjutan dari pengembangan wisata ini, tim KKN-PPM UGM masih menjalin komunikasi secara aktif dengan Pokdarwis Jolosutro dan tim Desa Wisata. Komunikasi tetap dilakukan agar ada *sharing process* serta kemudahan jika warga memiliki kebutuhan atau memerlukan bantuan untuk fasilitasi atau menghubungkan kepada individu, komunitas, lembaga pengembangan wisata.

Berdasarkan penjelasan atas tiga prinsip CBT di atas, peneliti menilai bahwa kegiatan perancangan dan pengembangan pariwisata di Jolosutro termasuk ke dalam konsep CBT karena telah mampu memenuhi ketiga aspek tersebut.

3.2.2. Analisis komponen 4A *tourism* di Jolosutro

Berdasarkan temuan kami, ada beberapa hal yang masih perlu dikembangkan agar wisata ini sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari wisatawan dan wisatawan. Dalam menganalisis hal tersebut, kami menggunakan konsep 4A *Tourism*. Komponen 4A *Tourism* terdiri dari: 1) *attraction* atau daya tarik yang mencakup seperti aktivitas yang dapat dilihat, diikuti, atau ditampilkan kepada wisatawan, dsb; 2) *accessibility* atau aksesibilitas yang mencakup seperti kemudahan jalan ke lokasi, transportasi yang melalui, dan harga; 3) *amenities* atau fasilitas yang mencakup berbagai ketersediaan fasilitas untuk wisatawan seperti tempat makan, toilet, tempat menginap, dsb; 4) *ancillary* atau kelembagaan/organisasi yang menunjang pelaksanaan pariwisata (Setyanto & Pangestuti, 2019).

Pertama, daya tarik yang ada di Jolosutro punya keterkaitan dengan cerita Sunan Geseng, hal itu terdiri dari: 1) ragam situs yang saling berkelindan; 2) aktivitas masyarakat yang dapat juga diikuti oleh wisatawan, berupa membuat jala dan menikmati hidangan Kupat dan Gudeg Manggar; 3) adanya tradisi kebudayaan ala Jawa yang masih dipraktikkan masyarakat, yaitu Kupatan Jolosutro, Karawitan atau Gamelan, dan Jathilan.

Kedua, aksesibilitas wisata di kawasan ini masih perlu untuk dikembangkan. Jalan menuju situs-situs sebenarnya sudah beraspal dan dapat dilalui kendaraan sedang dan kecil, tetapi kontur wilayah yang merupakan perbukitan membuat wisatawan cukup kesulitan melewatinya. Selain itu, perlu adanya penanda arah atau peta wisata mengingat konektivitas antar objek yang cukup berjauhan. Selanjutnya, harga untuk wisata di kawasan ini sangat terjangkau, mengingat belum adanya aturan

retribusi spesifik yang diterapkan. Namun begitu, kedepannya masyarakat berencana untuk menetapkan paket wisata beserta harganya dengan harga yang terjangkau agar dapat dinikmati berbagai kalangan.

Ketiga, fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing situs cukup beragam kondisinya, ada yang sudah baik, perlu sedikit perawatan, hingga yang tidak terawat sama sekali. Namun begitu, dari 11 situs yang ada, hanya 5 situs yang benar-benar terawat dan memiliki fasilitas cukup memadai, mencakup toilet, parkir, dan tempat beristirahat. Sementara sisanya, masih perlu banyak perawatan dan pengadaan fasilitas penunjang.

Terakhir, berdasarkan hasil FGD, aspek kelembagaan dari pariwisata kawasan Jolosutro sebenarnya sudah terbentuk dan berjalan. Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga ini masih terbatas pada pengurusan tempat wisata yang sudah terbentuk. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh mereka. Pertama, perlu sinergitas multi-aktor yang terdiri dari masyarakat, Pokdarwis, tim desa wisata, pemerintah desa, komunitas pengembang wisata, dan akademisi. Hal ini menjadi penting karena pengembangan dan pelaksanaan pariwisata yang baik perlu didukung dengan visi yang sama oleh berbagai pihak. Kedua, Pokdarwis yang masih didominasi oleh generasi yang cukup tua, dengan rentang umur 40–60 tahun. Hal ini dapat berisiko untuk kelanjutan pariwisata di wilayah Jolosutro kedepannya karena belum adanya *sharing knowledge* yang dilakukan antar generasi, khususnya pada aspek sejarah dan penggunaan teknologi.

3.2.3. Analisis komponen SWOT di Jolosutro

Analisis SWOT adalah analisis data untuk melihat faktor-faktor yang menjadi kekuatan suatu objek (*strengths*), kelemahan yang dimiliki (*weakness*), potensi yang bisa dikembangkan (*opportunities*), serta hal-hal yang dapat menjadi ancaman (*threat*) bagi destinasi wisata tersebut (Rangkuti, 2013). Analisis ini kami pakai sebagai pelengkap dari Analisis Komponen 4A di wilayah Jolosutro.

Pertama, kekuatan yang dimiliki oleh wisata Jolosutro terdapat pada keunikan cerita sejarah yang dimiliki, berbagai situs yang saling berkelindan dan menunjang sejarah dari Sunan Geseng, adanya koneksi dengan Keraton dalam hal perawatan makam, sudah terbentuk dan berjalannya lembaga yang mampu diberdayakan untuk menjalankan dan mengembangkan pariwisata, serta adanya upacara kebudayaan yang hanya ada di wilayah ini, yakni Kupatan Jolosutro.

Kedua, kelemahan yang dimiliki berupa: 1) Lebih dari separuh situs yang ada dalam keadaan memprihatinkan atau terbengkalai; 2) Kurangnya kapasitas lembaga pengelola wisata dalam aspek *branding* dan penggunaan teknologi karena adanya gap generasi, serta; 3) akses jalan yang masih perlu diperbaiki dan masih minimnya fasilitas penunjang di beberapa situs.

Ketiga, terdapat beberapa peluang yang dimiliki oleh wisata Jolosutro. Pertama, ada beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa praktik pariwisata berbasis masyarakat yang memberikan pengalaman pada wisatawan sedang naik daun. Hal ini dapat berdampak baik kepada pariwisata di Jolosutro jika mampu menangkap peluang ini melalui pembentukan paket wisata Napak Tilas Jolosutro. Kedua, adanya dukungan dari pemerintah Desa Srimulyo dan Keraton Yogyakarta berpeluang untuk menjadikan Jolosutro sebagai salah satu destinasi wisata unggulan apabila dikembangkan dengan baik.

Terakhir, walaupun pengelola wisata belum mampu mem-*branding* wisata dengan baik melalui penggunaan media sosial, adanya peningkatan kapasitas yang dilakukan dapat menunjang kekurangan ini. Hal ini karena sosial media mempunyai peran dalam menunjang popularitas dan *branding* wisata, contohnya seperti pada wisata Kotagede yang mengandalkan *Instagram* dengan nama akun @lifeatkotagede.

Terakhir, ancaman yang menurut kami cukup berbahaya adalah adanya gap generasi yang apabila tidak diatasi dengan melakukan *sharing* pengetahuan dan pengalaman akan menyulitkan untuk regenerasi kepengurusan wisata dan praktik kebudayaan yang dilakukan. Selain itu, apabila

tidak ada keseriusan ataupun perhatian untuk merawat dan mengembangkan situs yang tidak terawat akan menyebabkan paket wisata Napak Tilas tidak akan berjalan baik. Hal ini karena, rancangan wisata Napak Tilas Sunan Geseng dengan paket menelusuri 11 situs direncanakan untuk dibuat eksklusif, yakni hanya tersedia tiap satu tahun sekali, bersamaan dengan acara Kupatan Jolosutro. Namun begitu, wisatawan yang ingin melakukan Napak Tilas Sunan Geseng pada hari-hari biasa tetap dapat melakukan napak tilas dengan memilih paket-paket kecil yang ditawarkan.

4. KESIMPULAN

Pariwisata di Jolosutro berdiri karena pengaruh sejarah Sunan Geseng. Wilayah ini memiliki berbagai potensi pengembangan wisata karena ditunjang oleh sejarah Sunan Geseng, situs-situs peninggalan, aktivitas kebudayaan yang ada seperti Kupatan, Karawitan, dan Jathilan, serta gastronomi lokal yaitu Kupat khas Jolosutro dan Gudeg Manggar. Hal tersebut dicoba untuk dirangkum oleh masyarakat, pengelola wisata, pemerintah desa, dan tim KKN-PPM UGM ke dalam paket wisata bernama Napak Tilas Sunan Geseng. Paket wisata ini dipilih karena beberapa alasan, yaitu dianggap mampu mengimplementasikan konsep CBT, berpeluang untuk menghadirkan *experience* kepada wisatawan, dan berpotensi memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Namun begitu, masih perlu beberapa pengembangan dari wisata ini yang meliputi permasalahan akses jalan, fasilitas penunjang di tiap situs, serta perawatan dan pengembangan situs. Selain itu, perlu adanya sinergitas multi-aktor, peningkatan kapasitas lembaga, dan pendampingan yang berkelanjutan dari pihak yang memiliki pengalaman dalam mengembangkan wisata berbasis masyarakat dan *experiential*. Harapannya, Napak Tilas Sunan Geseng dapat dibuka untuk masyarakat setelah masa perencanaan dan pengembangan selesai.

Terakhir, penelitian ini juga berguna untuk membuka komparasi dengan praktik CBT di tempat lain karena penelitian ini hanya melihat pada unsur sejarah yang ada, praktik perencanaan, serta pemetaan potensi dan permasalahan. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lainnya untuk melihat praktik dan evaluasi dari pariwisata di Jolosutro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada pihak-pihak yang berperan membantu dalam penulisan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih kepada warga Jolosutro, Pokdarwis Jolosutro, tim desa wisata, dan Mbah Juru Kunci yang telah membantu proses perancangan dan pelaksanaan FGD dan napak tilas. Lalu, kepada Pemerintah Desa Srimulyo kami juga berterimakasih atas bantuan akomodasi dan perizinan sehingga tim KKN-PPM UGM bisa berkegiatan dengan baik. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada narasumber FGD, yakni Mas Evander Dwi dari @lifeatkotagede yang berkenan untuk membantu kami merumuskan substansi dan teknis dari napak tilas dan FGD. Terakhir, penelitian ini dilakukan tanpa ada konflik kepentingan antara peneliti dengan pihak manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, J. N. (2010). Challenges in tourism strategy implementation in peripheral destinations – The case of Stewart Island, New Zealand. *Tourism and Hospitality Planning & Development*, 7(2), 91 – 110.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1993). *Tourism: Principles and practice*. Longman Group UK Limited.
- Dinas Kebudayaan DIY. (2012). Upacara kupatan Jolosutro. *Dinas Kebudayaan DIY*. Diakses melalui <https://budaya.jogjaprovo.go.id/>

- Garrod, B. (2001). *Local participation in the planning and management of eco-tourism: A revised model approach*. Bristol England: University of the West England.
- Hadi, S. (2019). *Metodologi riset*.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan pariwisata perdesaan berbasis masyarakat: Sebuah pendekatan konsep*. Graha Ilmu.
- Merdeka Jogja. (2023). Tradisi kupatan jolosutro asal Bantul diakui jadi warisan budaya tak benda, ini keunikannya. *Merdeka.com*. Diakses melalui <https://www.merdeka.com/jateng/tradisi-kupatan-jolosutro-asal-bantul-diakui-jadi-warisan-budaya-tak-benda-ini-keunikannya-4239-mvk.html?screen=1>
- Nurchahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2019). Tradisi ritual kupatan jalasutra di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2), 149–153.
- Nurfaizah, H., & Suranta, S. (2022). Sunan geseng and his preaching legacy in Central Java and Yogyakarta. *International Review of Humanities Studies*, 7(2), 16.
- Pemerintah Kalurahan Srimulyo. (t.t.). *Profil Desa Budaya Srimulyo*. Diakses melalui <https://srimulyo-bantul.desa.id/flip/5/files/basic-html/page172.html>
- Piartrini, P. S. (2018). The relationship among community based tourism application, community attitude, community empowerment, and community life satisfaction. *E-Journal of Tourism*, 5(2), 130–143.
- Raco, J. (2018). Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya.
- Rahadian, A. H. (2016). Strategi pembangunan berkelanjutan. In *Prosiding Seminar STIAMI*, 3(1), 46–56.
- Rangkuti, F. (2013). *Strategi promosi yang kreatif dan analisis kasus*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, R. E., Yanita, N., Nadra, A. K., & Wimeina, Y. (2021). Analisis potensi wisata di kawasan Pantai Baselona Nagari Kuranji Hilir Kabupaten Padang Pariaman. In *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 7(2), 244–251.
- Scheyvens, R., & Hughes, E. (2019). Can tourism help to “end poverty in all its forms everywhere”? The challenge of tourism addressing SDG1. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1061–1079. Routledge. <http://dx.doi.org/10.1080/09669582.2018.1551404>
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam perspektif sosial ekonomi. *Jurnal Planoearth*, 3(1), 7–11.
- Setyanto, I., & Pangestuti, E. (2019). The effect of tourism destination components (4a) on visitor satisfaction at Tulungagung Gemah Beach. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(1), 157–167.
- Shomad, A., & Abidin, Z. (2009). *Riwayat Jalasutra*. Aplikasi, 10(2).
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Sugiama, A. G. (2011). *Ecotourism: Pengembangan pariwisata berbasis konservasi alam*. Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia* [Doctoral dissertation]. Universitas Airlangga.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.